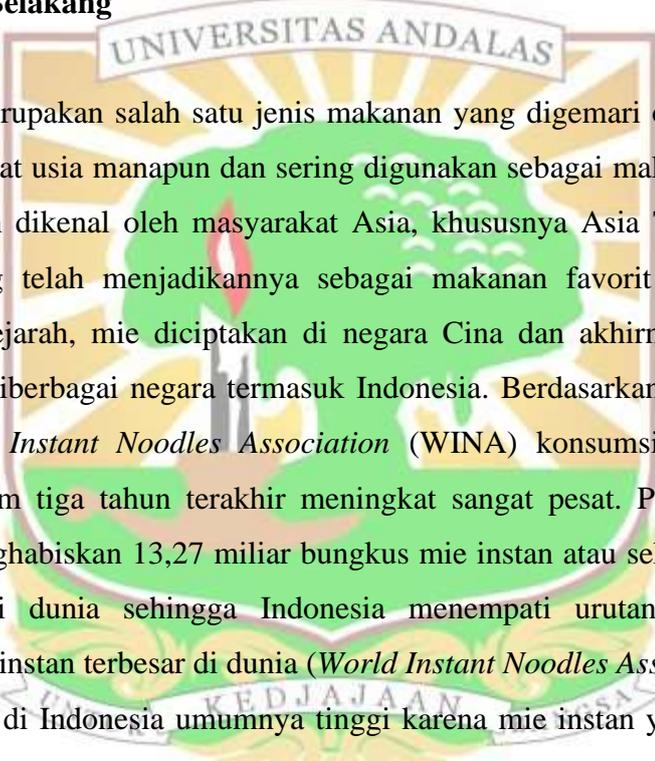


BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 ini menjelaskan tentang latar belakang pendirian pabrik mie mocaf, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

1.1. Latar Belakang



Mie merupakan salah satu jenis makanan yang digemari oleh masyarakat luas pada tingkat usia manapun dan sering digunakan sebagai makanan pengganti nasi. Mie telah dikenal oleh masyarakat Asia, khususnya Asia Timur dan Asia Tenggara yang telah menjadikannya sebagai makanan favorit (Kewa, 2020). Berdasarkan sejarah, mie diciptakan di negara Cina dan akhirnya berkembang dengan pesat diberbagai negara termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan yang dirilis *World Instant Noodles Association* (WINA) konsumsi mie instan di Indonesia dalam tiga tahun terakhir meningkat sangat pesat. Pada tahun 2021 Indonesia menghabiskan 13,27 miliar bungkus mie instan atau sekitar 12,6% dari total konsumsi dunia sehingga Indonesia menempati urutan kedua negara konsumen mie instan terbesar di dunia (*World Instant Noodles Association*, 2022). Konsumsi mie di Indonesia umumnya tinggi karena mie instan yang praktis dan ekonomis serta berbagai hidangan mie tradisional yang lezat, termasuk di provinsi Sumatra Barat. Jumlah konsumsi mie instan di Sumatra Barat dapat dilihat pada **Tabel 1.1** sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Konsumsi Mie Instan di Sumatra Barat

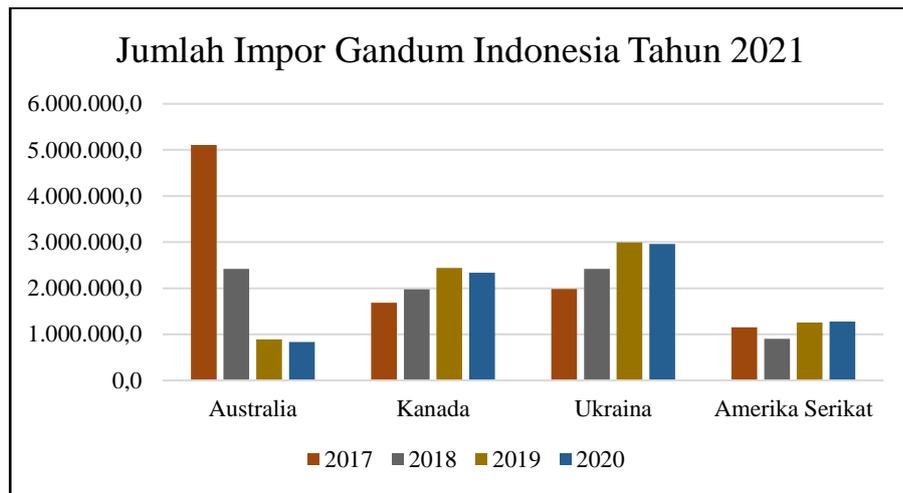
Kabupaten/Kota	Jumlah Konsumsi Setahun Mie Instan Per Kabupaten/Kota (Bungkus)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kep. Mentawai	2.680.825	2.009.739	1.842.186	2.274.072	2.514.671
Pesisir Selatan	8.646.718	8.684.639	9.418.493	10.004.821	9.768.388
Solok	5.272.660	6.667.680	6.520.774	6.055.480	8.153.903
Sijunjung	3.344.418	4.386.708	5.438.001	4.875.358	5.686.861
Tanah Datar	6.953.699	6.886.379	6.512.254	7.874.459	8.416.542
Padang Pariaman	10.116.899	9.116.887	8.640.080	9.831.241	9.629.728
Agam	11.405.478	9.479.777	10.794.415	13.025.982	13.864.477
Lima Puluh Kota	6.394.052	6.100.572	6.075.036	7.441.194	10.085.322
Pasaman	4.651.730	4.845.828	4.260.283	6.037.812	5.946.829
Solok Selatan	3.346.663	3.260.005	3.276.486	4.108.195	4.690.569
Dharmasraya	5.902.063	7.130.275	5.881.189	5.571.405	6.331.618
Pasaman Barat	9.430.129	8.498.164	7.189.929	7.455.717	10.088.521
Kota Padang	21.727.295	21.542.933	19.766.166	25.605.774	27.618.469
Kota Solok	1.507.162	1.346.350	1.399.435	1.801.554	2.071.615
Kota Sawah Lunto	1.277.575	1.218.468	1.516.413	1.775.125	2.005.141
Kota Padang Panjang	1.101.427	1.170.078	1.329.841	1.454.811	1.618.874
Kota Bukittinggi	2.942.434	2.856.082	2.654.870	3.250.777	2.976.560
Kota Payakumbuh	2.701.870	3.104.079	2.860.750	3.727.258	3.948.890
Kota Pariaman	1.497.353	1.843.653	1.854.328	2.433.428	2.177.338
Mie Sumatera Barat	110.900.448	110.148.296	107.230.928	124.604.462	137.594.319

(Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, 2022)

Konsumsi mie instan di Sumatra Barat mengalami peningkatan secara keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2022. Total konsumsi mie instan mencapai 110.900.448 bungkus pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 137.594.319 bungkus pada tahun 2022. Kota Padang menjadi daerah dengan konsumsi mie instan tertinggi setiap tahunnya, sementara Agam juga menunjukkan konsumsi yang tinggi dan terus meningkat. Meskipun terjadi fluktuasi konsumsi di beberapa daerah, secara keseluruhan, tren konsumsi mie instan di Sumatra Barat cenderung meningkat selama periode yang ditinjau.

Mie yang beredar di pasar biasanya berbahan dasar tepung terigu. Tepung terigu diperoleh dari biji gandum yang digiling, memiliki sifat elastis, dan mengandung gluten sehingga tidak mudah putus pada saat pencetakan dan pemasakan mie. Daya putus mie dipengaruhi oleh kandungan gluten pada bahan, proporsi amilosa dan amilopektin maupun proses adonan, selain faktor tersebut elastisitas dipengaruhi oleh komposisi adonan (Kewa, 2020).

Saat ini Indonesia masih sangat bergantung dengan gandum impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun 2020 impor gandum Indonesia mencapai 10.299.699 ton dengan nilai total US\$2,21 miliar. Impor ini berasal dari berbagai negara antara lain Australia, Kanada, Ukraina, Amerika Serikat, dan negara lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah impor gandum Indonesia dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Jumlah Impor Gandum Indonesia
(Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan data BPS tahun 2021 mengenai impor Gandum Indonesia sangat bergantung kepada negara lain terutama Australia. Menurut Presiden Direktur PT Sriboga Raturaya Alwin Arifin produksi gandum di Indonesia sangat minim sehingga Indonesia sangat sulit lepas dari jeratan impor gandum. Secara teknis gandum dapat tumbuh di Indonesia tetapi secara komersial sangat sulit. Hal ini disebabkan kondisi tanah Indonesia berbukit-bukit dan masalah iklim tropis yang tidak sesuai untuk menanam gandum. Hal tersebut membuat Indonesia harus mengimpor gandum dari luar negeri untuk dapat diproduksi sebagai tepung terigu karena banyaknya permintaan yang terus meningkat. Karena adanya ketergantungan yang tinggi terhadap terigu sebagai salah satu sumber pangan pokok maka salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan tepung terigu adalah dengan memberdayakan dan memanfaatkan kekayaan alam Indonesia.

Tepung terigu sebagai bahan dasar pembuatan mie dapat digantikan dengan bahan lokal, antara lain dari campuran berbagai jenis tepung umbi-umbian dan sereal. Penggunaan MOCAF (*Modified Cassava Flour*) yang berasal dari singkong adalah salah satu alternatifnya. MOCAF (*Modified Cassava Flour*) merupakan produk tepung dari singkong (*Manihot Esculenta Crantz*) yang diproses menggunakan prinsip memodifikasi singkong secara fermentasi, dimana mikroba BAL (Bakteri Asam Laktat) mendominasi selama fermentasi tepung singkong ini (Subagio, 2008).

Pemanfaatan mocaf sebagai bahan substitusi tepung terigu cukup prospektif untuk dikembangkan, terutama untuk produk-produk yang selama ini diolah dari 100% terigu, seperti mie dan berbagai jenis roti. Mocaf adalah produk pertanian lokal yang mudah didapat bahan pokoknya dibandingkan dengan tepung terigu yang harus diimpor. Menurut Badan Pusat Statistik hasil panen dan produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 19.341.233 ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Melihat hal tersebut, peluang dikembangkannya ubi kayu sebagai komoditas industri pangan sebagai bahan baku pembuatan tepung mocaf memiliki prospek yang cerah.

Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan ubi kayu dalam jumlah yang besar. Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tahun 2021 produksi ubi kayu yang dihasilkan provinsi Sumatra Barat sebanyak 153.412 ton (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data tersebut hasil produksi ubi kayu di Sumatra Barat tergolong besar, hal ini merupakan peluang bagi perusahaan dan industri pangan untuk mengembangkan produksi tepung mocaf untuk membantu diversifikasi pangan dan menurunkan ketergantungan impor terhadap gandum. Namun hingga saat ini ubi kayu masih dianggap sebelah mata oleh pemerintah yang tercermin dengan tidak ditetapkan sebagai komoditas strategis nasional. Sehingga petani ubi kayu kurang mendapat dukungan, investasi, penyuluhan, sarana dan prasarana serta pelayanan. Data produksi pertanian ubi kayu di Provinsi Sumatra Barat dapat dilihat pada **Tabel 1.2** (BPS Sumbar, 2021).

Tabel 1.2 Produksi Ubi Kayu Berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2016-2021

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Kab.Kep.Mentawai	268.66	1984.00	1927.61	1663.58	2188.94	2585.03
Kab. Pesisir Selatan	403.32	11587.00	11257.64	7049.00	14536.21	11561.83
Kab. Solok	240.60	5139.00	4992.93	7031.30	7888.18	8724.91
Kab. Sijunjung	446.85	1098.00	1066.79	1985.24	1289.84	2518.10
Kab. Tanah Datar	355.15	19754.00	19192.50	15453.75	19394.58	14879.83
Kab. Padang Pariaman	467.88	11725.00	11391.72	9586.12	10283.37	7637.06
Kab. Agam	427.46	34074.00	33105.46	42529.32	9609.75	22795.52
Kab. Lima Puluh Kota	519.83	91603.00	88999.23	56484.82	60705.27	51778.43
Kab. Pasaman	261.45	1769.00	1718.72	1091.24	1075.62	1913.20
Kab. Solok Selatan	418.47	5444.00	5289.26	4130.70	7089.12	8118.95
Kab. Dharmasraya	253.48	2756.00	2677.66	2660.63	1661.24	1695.46
Kab. Pasaman Barat	439.76	7235.00	7029.35	8556.58	4816.05	5629.85
Kota Padang	291.67	1168.00	1134.80	1141.76	1033.70	767.63
Kota Solok	197.14	459.00	445.95	894.81	626.65	283.52
Kota Sawahlunto	366.91	5398.00	5244.56	6106.90	6916.44	7015.62
Kota Padang Panjang	0.00	-	0.00	0.00	0.00	0.00
Kota Bukittinggi	326.67	328.00	318.68	457.60	499.12	374.86
Kota Payakumbuh	450.96	6598.00	6410.45	3796.80	4755.32	4258.69
Kota Pariaman	236.21	996.00	967.69	321.17	359.36	873.52
Sumatera Barat	426.49	209115.00	203171.00	170941.31	154728.76	153412.02

(Sumber: BPS Sumatra Barat, 2021)

Berdasarkan tabel di atas hasil produksi ubi kayu Sumatra Barat yang besar dan terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini menjadikan ubi kayu dapat menjaga keberlanjutan produksi mie mocaf seterusnya. Produksi ubi kayu yang cukup dan harga komoditas ubi kayu yang terbilang murah dapat mendukung kelayakan pendirian pabrik mie mocaf di provinsi Sumatra Barat.

Pendirian pabrik mie mocaf perlu didirikan karena meningkatnya konsumsi mie instan penduduk Indonesia dalam 3 tahun terakhir, berdasarkan laporan yang dirilis *World Instant Noodles Association* (WINA) konsumsi mie instan pada tahun 2019 masih 12,52 miliar bungkus, kemudian naik menjadi 12,62 miliar bungkus pada 2020, dan 13,27 miliar bungkus pada 2021. Meningkatnya konsumsi mie instan menyebabkan ketergantungan yang besar kepada negara lain dalam impor gandum yang merupakan bahan dasar pembuatan mie yang beredar di Indonesia. Oleh karena itu perlu dicari penyelesaian terhadap ketergantungan itu dengan cara melakukan substitusi terkait bahan dasar

pembuatan mie tersebut.

Pemanfaatan bahan lain seperti tepung mocaf bisa menjadi solusi dalam mengurangi ketergantungan impor terhadap gandum tersebut. Pendirian pabrik mie mocaf di Sumatra Barat sangat perlu dilakukan menimbang produksi ubi kayu yang sangat besar dan menjadi alternatif pembuatan mie dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap mie yang sangat tinggi beberapa tahun terakhir. Pendirian pabrik mie mocaf di Sumatra Barat juga sangat membantu dalam pemanfaatan komoditas lokal ubi kayu sehingga membantu petani ubi kayu di Sumatra barat. Hal ini terjadi karena pembuatan mie memerlukan ketersediaan bahan baku yang kontiniu dan cukup sehingga kesinambungan produksi dapat terjadi karena itu adanya pendirian pabrik tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan petani ubi kayu di Sumatra Barat.

Pendirian pabrik mie mocaf membutuhkan perencanaan yang komprehensif agar tujuan pendiriannya dapat tercapai. Salah satu analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan pendirian pabrik mie mocaf yaitu studi kelayakan bisnis. Studi kelayakan merupakan salah satu langkah dalam mengevaluasi suatu ide bisnis, untuk mengetahui apakah ide bisnis tersebut layak untuk dijalankan atau tidak. Analisis kelayakan pendirian pabrik mie mocaf ini diperlukan oleh berbagai pihak seperti investor, bank, pemasok dan pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pabrik yang akan didirikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah pabrik mie mocaf layak didirikan di Provinsi Sumatra Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis kelayakan pendirian pabrik mie mocaf di Sumatra Barat, dilihat dari aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek hukum, aspek lingkungan, serta aspek finansial.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sumber pasokan tepung mocaf hanya berasal Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatra Barat.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan pada Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

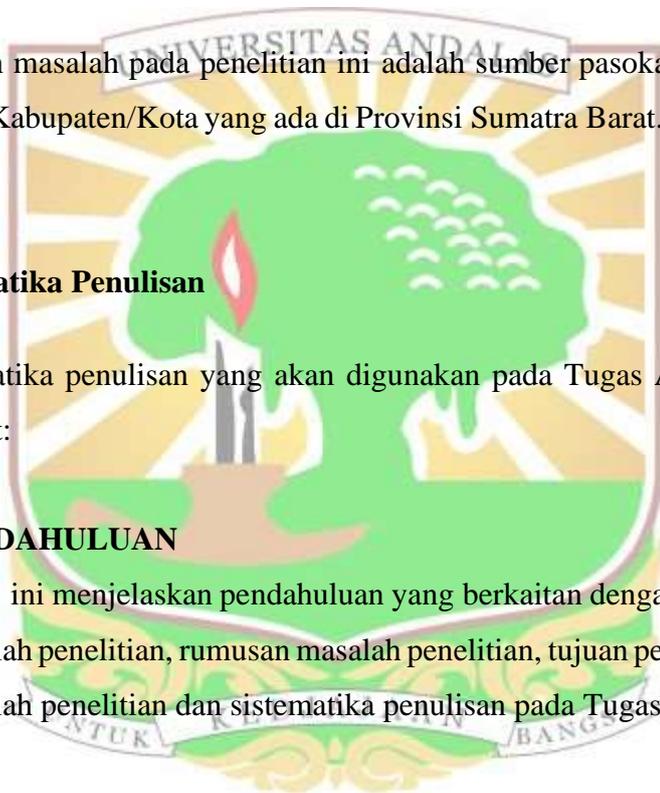
Bab 1 ini menjelaskan pendahuluan yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah penelitian dan sistematika penulisan pada Tugas Akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab 2 ini menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam pemecahan masalah dalam penelitian, yang bersumber dari buku dan jurnal.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 ini menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan analisis kelayakan pendirian pabrik mie mocaf.



BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab 4 ini berisikan tentang pengumpulan data, pengolahan data yang telah didapatkan, yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam studi kelayakan bisnis

BAB V ANALISIS

Bab 5 ini berisi tentang analisis terhadap aspek-aspek analisis studi kelayakan bisnis berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab 6 ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berisikan saran untuk penelitian selanjutnya.

